

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting pada sub sektor perkebunan karena menghasilkan minyak nabati dengan nilai ekonomi terbesar per hektar. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6,8 ton per hektar. Sementara tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektar (Sunarko 2009).

Produktivitas kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2010 adalah 1,612 ton CPO/hektar dan produktivitas pada tahun 2015 adalah 3,505 ton CPO/ha peningkatan produktivitas kelapa sawit hanya mencapai 1,02% (Didjenbun 2007). Produktivitas kelapa sawit dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan budidaya khususnya pemeliharaan yang intensif. Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan lanjutan dan penyempurnaan pekerjaan pembukaan lahan dan persiapan untuk mendapatkan tanaman dengan kualitas baik. Tanaman kelapa sawit diharapkan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal agar dapat memberikan produktivitas maksimal pada masa TM (Sulistyo 2010).

Hama adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Hama menimbulkan penurunan produksi bahkan kematian tanaman. Hama dapat menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia (Fauzi, 2008).

Ekosistem kelapa sawit yang monokultur sangat rentan dengan *out break* ulat pemakan daun kelapa sawit. Ledakan hama terjadi karena migrasi pasif oleh angin, invasi aktif karena faktor makanan dan perubahan ekosistem ditempat asal. Hama pemakan daun kelapa sawit tidak muncul dalam populasi yang sangat banyak dan skala area yang sangat luas secara tiba-tiba. Sistem peringatan dini (SPD) atau *Early warning system* (EWS) dapat diterapkan untuk mengetahui secara dini. EWS merupakan suatu sistem pengawasan terhadap perkembangan populasi hama sebelum hama tersebut mencapai pada populasi yang dapat menimbulkan tingkat luka ekonomis (*economic injury level*) (Susanto *et al.* 2012).

1.2 Tujuan

Secara umum tujuan praktik kerja lapangan (PKL) adalah memperoleh pengalaman dan keterampilan kerja mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perawatan tanaman kelapa sawit di lapangan. Memperluas wawasan mahasiswa dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik teknis budidaya, manajerial, dan analisis kegiatan di lapangan.

Secara khusus tujuan PKL adalah untuk mempelajari beberapa hal yang berkaitan dengan hama:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



2

1. Untuk mengetahui proses pengendalian hama secara manual dan mekanis yang dilakukan di suatu perusahaan.
2. Kegiatan PKL juga mempelajari sistem manajemen dan organisasi kerja pengendalian hama di suatu perusahaan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.